

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten Selatan merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Banten, dalam tradisi setempat, daerah ini dikenal dengan nama Jagat Kidul. Dalam sejarahnya pemerintahan Kabupaten Banten Kidul (Banten Selatan) yang berkedudukan di Cilangkahan, dipimpin oleh Tumenggung Suradilaga dibantu oleh Ngabehi Prabu Bahu Pringga yang menjabat sebagai Demang Lebak Parahyang. Tidak lama kemudian, pusat kekuasaan Banten Selatan dipindahkan ke Cibungur, tetapi karena daerah ini terkikis oleh Kali Cigarang, pusat kekuasaan Banten Selatan kemudian dipindahkan lagi ke Lebak Parahyang di daerah Leuwidamar.¹

Letak Geografis wilayah Kabupaten Lebak berada pada posisi astronomis $6^{\circ}18' - 7^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}25' - 106^{\circ}30'$ Bujur Timur. Bagian utara Kabupaten Lebak ini berupa dataran rendah, sedangkan bagian selatan merupakan pegunungan, dengan puncaknya gunung halimun di ujung tenggara, yakni berbatasan dengan Kabupaten Lebak Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Sungai ciujung mengalir kearah barat merupakan sungai terpanjang di Banten.²

¹ Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak*, (Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak : 2006),p.150

²[Http://bappeda.Lebakkab.go.id](http://bappeda.Lebakkab.go.id) diakses minggu 23 oktober 2016 jam 20:54 WIB

Ibukota kabupaten Lebak, Rangkasbitung, diduduki oleh pasukan Belanda yang datang dari Bogor pada tanggal 25 Desember 1948 sore hari. Sebelum pasukan darat datang, kota Rangkasbitung diserang terlebih dahulu oleh dua pesawat tempur Belanda. Akibat serangan udara itu pasukan TNI mengundurkan diri ke selatan, dengan terlebih dahulu menghancurkan gedung-gedung vital, seperti kantor Jawatan Listrik, kantor kepolisian, pabrik minyak kelapa Mex Olie, kantor paten, kantor-kantor pemerintahan daerah lainnya, dan gedung-gedung lain yang diperkirakan akan digunakan oleh Belanda. Staf Brigade I Tirtayasa kemudian dipindahkan ke selatan Rangkasbitung, yaitu berturut-turut ke Aweh, Cimarga, Leuwidamar, Cisimeut.³

Kondisi pemerintahan di wilayah Banten, beberapa waktu setelah Kemerdekaan Indonesia, timbul keresahan dikalangan rakyat Banten. Dengan munculnya Agresi Militer I dan Agresi Militer II, setelah ibu kota kabupaten dan kota-kota kecil penting lainnya dapat dikuasai pasukan Belanda kemudian mengadakan pembersihan untuk menghancurkan sisa-sisa pasuka TNI, pembersihan tersebut nampaknya hanya intensif dilakukan di wilayah Banten Bagian Utara, sedangkan wilayah Kabupaten Lebak, sulit dilakukan karena kondisi alamnya yang berbukit-bukit. Yang dilakukan pasukan Belanda hanya membuat : rantai” detasemen penjagaan yang panjang, yaitu Mandalawangi, Menes, Labuan, Saketi, Bojong, Jalupang, Gunung Kencana, Malingping,

³ Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...p.256

Cihara dan Gunung Madur di Bayah, dan Leuwidamar di setiap Kabupaten Lebak.⁴

Setelah kota Rangkasbitung dikuasai oleh Belanda, pemerintahan Republik mengungsi ke pedalaman. Pemerintahan daerah Kabupaten Lebak di pengungsian bahu membahu dengan TNI dan rakyat melakukan Gerilya. Dengan senjata yang seadanya pasukan TNI bersama pemerintah dan rakyat bersama-sama menghadapi tentara Belanda. Pos-pos pasukan Belanda sering menjadi target sasaran mereka. Begitu pula dengan konvoi-konvoi pasukan Belanda yang dikawal tank dan panser. Perang Gerilya yang dilakukan TNI bersama dengan aparat pemerintah daerah dan rakyat berakhir tanggal 10 Agustus 1949 ketika pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Belanda mengeluarkan perintah gencatan senjata. Gencatan senjata dan perang Gerilya itu benar-benar berakhir dengan diakuinya Kemerdekaan Indonesia oleh Belanda melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag dari tanggal 23 September 1949.⁵

Jaro Karis sebagai Jawara yang memiliki kharismatik yang cukup tinggi, selain itu Jaro Karis sosok pemimpin yang mampu menjaga keamanan masyarakat dan pengabdianya banyak memberikan manfaat bagi kemaslahatan masyarakat di daerah Cisimeut Lebak khususnya dalam pembangunan desa yang ia lakukan bersama masyarakat.

Jaro Karis Merupakan tokoh masyarakat yang menjadi kebanggaan masyarakat Cisimeut dan Sekitarnya, sifat dan perilaku

⁴ Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...p. 257

⁵ Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*,...pp. 262-263

yang baik membuatnya selalu dikenang masyarakat, dan memiliki jasa sangat besar. Jaro Karis meninggalkan banyak perubahan di bidang Sosial dan Infastruktur lingkungan masyarakat pinggiran seperti Cisimeut.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tokoh Jaro Karis dari sisi kehidupannya yang lebih luas, melalui ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi penting terkait dengan masa-masa kehidupannya peranan dan karyanya. Oleh karena itu, untuk kepentingan penelitian ini akan berupaya menelusuri “Biografi Jaro Karis Cisimeut”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Jaro Karis?
2. Bagaimana Sosok Kepemimpinan Jaro Karis ?
3. Bagaimana Perjuangan dan Peran Sosial Jaro Karis ?

C. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Riwayat Hidup Jaro Karis.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Sosok Kepemimpinan Jaro Karis.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Perjuangan dan Peran Sosial Jaro Karis.

⁶ Buya Sudjana Karis, diwawancarai oleh Rika Fitriyanti, Cisimeut, 09 mei 2016, pukul 13:03

D. Kajian Pustaka

Istilah jawara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten sekarang ini dipergunakan untuk istilah denotatif dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah jawara, yang menunjukkan referensi untuk indentifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam persilatan dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (kedigjayaan), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan, hormat, takut, kagum dan benci.⁷

Biografi adalah catatan hidup seseorang, meskipun sangat, makro, menjadi bagian dalam mozaik sejarah yang lebih besar. Malah, ada pendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari Biografi. Memang dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zamanpun menjadi latar belang biografi, lingkungan sosial-politiknya.⁸

Hal terpenting dalam teori ini adalah kemampuan menangkap interaksi antar tokoh yang dibahas dengan lingkungan sejarahnya. Sebab interaksi inilah merupakan hubungan Fundamental (paling pokok) antar individu itu sendiri dengan sejarah, dan ini juga memberikan pengaruh pada setiap peristiwa sejarah. Seorang penulis sejarah Biografi diharapkan untuk mengetahui, merekam kejadian dan situasi yang berhubungan dengan kehidupan tokoh tersebut. Selain itu juga diharapkan untuk

⁷Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, peran dan Jaringan kiyai dan Jawara di Banten...*, p.62-63

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), p.203

mendalami aspek-aspek structural yang mengelilinginya. Dalam hal ini tugas utama penulisan sejarah Biografi ialah mencoba menangkap dan menguraikan jalan hidup seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sosial historis yang mengelilinginya.⁹

Penulisan sejarah Biografi ini penulis mencoba menggunakan salah satu teori sejarah sebagai kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam konsep mengenai Biografi Jaro Karis, yang dimana pengertian Biografi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “Riwayat Hidup” yang ditulis oleh orang lain.¹⁰

Jaro Karis selain sebagai Jaro atau Kepala Desa, Jaro Karis adalah tokoh jawara dan pejuang yang hangat dalam pergaulan, sikapnya yang merakyat dan memiliki keberanian memperjuangkan hak-hak rakyat. Memiliki sifat yang tegas dan disiplin menjadikannya sosok ideal tersendiri dimata masyarakat. Bagi sebagian besar masyarakat sekitar yang sudah mengenalnya lebih dekat kesan yang didapatkan dari tokoh ini adalah sosok yang sangat dinamis, pekerja keras, dan memiliki semangat juang yang tinggi

Tihami seorang antropologis Indonesia dalam karyanya Kiayi dan jawara di Banten, ia menggunakan Loze dan Meizer tentang jawara. Loze Mendefinisikan pengertian Jawara dari segi negative, dan ia mendeskripsikan jawar sebagai sosok yang jahat.

⁹ Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta : LP3ES,1987) p. 5-6

¹⁰[Http://kbbi.web.id/biografi.html](http://kbbi.web.id/biografi.html) diakses tanggal 5 mei 2016.

Lain halnya dengan Meizer, ia mendefinisikan karakteristik jawara sebagai seorang yang pemberani yang dapat dipercaya untuk menjadi pengawal keamanan pribadi dan umum. Selain itu, jawara inipun terorganisasi dalam sebuah jaringan, sehingga memiliki pengikut yang disebut anak buah, dan kepala jawara yang di sebut Abah (kepala jawara). Berada di suatu tempat (pos) tertentu. Untuk memperoleh kekuatan, kekebalan dan bentuk-bentuk kesaktian lainnya mereka mencari “ilmu” dari guru-guru silat atau ahli-ahli ilmu kedigjayaan. Menurutnya jawara pada masa sekarang cenderung menjadi symbol kelompok yang ingin ikut berkontribusi dalam peran kemasyarakatan dengan memiliki keberanian dan kekuatan fisik.¹¹

Sartono Kartodirdjo salah seorang sejarawan Indonesia, yang turut mendepkripsikan Jawara dalam karyanya *Pemberontakan Petani Banten 1888 M*, menggambarkan jawara sebagai suatu golongan sosial yang terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap yang sering kali melakukan kegiatan-kegiatan kriminal. Definisi yang dikemukakan oleh Kartodirdjo tidak sepenuhnya benar, karena sebagian dari pada jawara banyak yang memiliki pekerjaan tetap dan tidak melakukan kegiatan kriminal. Pada masa sekarang ini jawara dikenal dalam arti simbolik, adalah orang-orang yang mengandalkan keberanian dan kekuatan fisik, agresif, terbuka (blak-blakan) dan sompral (tutur kata yang keras dan terkesan tidak sopan). Untuk menunjang

¹¹ M.A Tihami, *Kiyai dan Jawara di Bnaten : Studi Tentang Agama, Magi, Kepemimpinan di Desa Pasangarahan Serang Banten* (Jakarta : Tesis, Universitas Indonesia, 1992),p.21-22

keandalan fisiknya itu, jawara membutuhkan magis walaupun dalam bentuk yang paling mudah, misalnya *Jimat* atau *rajah*.¹²

E. Metode Penelitian

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari, menemukan data sejarah yang berkaitan dengan judul sekripsi yang akan dibahas. Pada tahapan ini, Peneliti mengumpulkan semua sumber yang menjadi sumber dalam penulisan sejarah. Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, diantaranya Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Perpustakaan kampus IAIN (Insitut Agama Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi, mengambil sumber Internet yang dijadikan data, Dari kunjungan itu, penulis memperoleh beberapa judul buku, di antaranya:

Tasbih dan Golok , Kedudukan Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara karya M. Hudaeri *Pemberontakan Petani Banten 1888* karya Sartono Kartodirdjo, *Jawara Banten :Perspektif Transformasi Masyarakat Banten dan Perubahan Sosial di Banten : Kajian Terhadap Mobilitas Kiyai dan Jawara*, karya HS. Suhaedi. *Banten Masa Revolusi 1945-1949* (Desertasi) karya Suharto.

Adapun sumber wawancara penulis melakukan wawancara langsung kepada : Bapak Buya Sudjana Karis putra dari Jaro

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Cet ke 2, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), p. 84

Karis, Ibu Elis putri dari Jaro Karis, Bapak Eli Sunarya sebagai tokoh masyarakat Cisimeut, Bapak Ikromi sebagai tokoh masyarakat Leuwidamar, Bapak Oni sebagai masyarakat.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun secara intern. Kritik dilakukan untuk mengetahui keotentikan (keaslian) dari sumber sejarah, Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah.¹³

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti- bukti dan informasi- informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga setelah diseleksi, penulis dapat mengkatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan data yang menjadi sumber skunder.¹⁴ Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data- data yang terkumpul untuk dijadikan sebagai model atau perbandingan.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan atau penguraian terhadap data atau sumber sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan suatu

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah....*p.77

¹⁴ Sumber Primer merupakan sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata data tersebut dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami atau menyaksikan peristiwa sejarah, sedangkan sumber skunder disampaikan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan peristiwa sejarah. Penulis skunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

pendekatan atau teori tertentu, agar diperoleh penafsiran yang objektif.

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta- fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini data- data yang terlepas dirangkaian sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, data-data yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa- peristiwa masalalu kedalam kontes kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban terhadap masalah - masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interprentasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras, yaitu jenis penulisan untuk menggunakan jenis penilisan deskriptip analisis, yaitu jenis penulisan untuk mengungkapkan fakta- fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Peneliti ini disusun menjadi lima bab yang terbagi kedalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, Terdiri dari beberapa sub meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2013),p.80 dan Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997),p.1

Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II RIWAYAT HIDUP JARO KARIS bab ini meliputi: Keluarga Jaro Karis, Pendidikan Jaro Karis.

BAB III KARIS DAN KEPEMIMPINAN bab ini meliputi : Karis sebagai Jawara, Karis Menjadi Jaro.

BAB IV PERJUANGAN DAN PERANSOSIAL JARO KARIS bab ini meliputi: Menjadi Tentara Rakyat, Bersosialisidengan Masyarakat, Membangun Desa.

BAB V PENUTUP, Kesimpulan dan Saran.